

Konsep Protokol Kesehatan Wisata Edukasi Pada Daya Tarik Wisata Yayasan Tukad Bindu selama masa Pandemi Covid-19

**I Gusti Ngurah Pertu Agung*¹, Ni Made Rai Kristina², I Gusti Ketut Indra Pranata
Darma³, Astrid Krisdayanthi⁴, Ida Anuraga Nirmalayani⁵**

Industri Perjalanan, Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: nimaderaikristina@uhnsugriwa.ac.id

Abstract

Educational tourism as one of the development sectors of tourism is based on the community's need for educational variations. Educational tourism is suitable to be developed in locations that have limited locations and are in areas with residents. Tukad Bindu, as one of the densely populated areas in Denpasar, has the potential to develop educational tourism. The fast flow of the river becomes an attraction and strength in the tourism development needed by the local community. The learning model and the introduction of caring for nature can be applied to the tourist attraction of Tukad Bindu. In its development, the arrival of Covid-19 also affected the visit to the tourist attraction of Tukad Bindu which was seen in a drastic decrease in domestic tourists for almost 8 months. Strategic steps are needed in adapting the covid-19 virus so that the tourist attraction of Tukad Bindu can still run. This study aims to obtain a standard health protocol that can be done in entering the area of Tukad Bindu tourist attraction using a qualitative descriptive method. The results of the research can be used in application during the Covid-19 pandemic, so that people can still visit the tourist attraction of Tukad Bindu by following the applicable protocol.

Keywords: Covid-19; educational tourism; tukad bindu.

Abstrak

Wisata edukasi sebagai salah satu sector pengembangan dari pariwisata berdasarkan dari kebutuhan masyarakat akan variasi yang mendidik. Wisata edukasi cocok dikembangkan pada lokasi yang memiliki keterbatasan lokasi serta berada pada kawasan pada penduduk. Tukad Bindu sebagai salah satu kawasan padat penduduk di Denpasar, memiliki potensi dalam pengembangan wisata edukasi. Aliran deras sungai menjadi suatu daya Tarik serta kekuatan dalam pengembangan wisata yang dibutuhkan masyarakat setempat. Model pembelajaran serta pengenalan mengenai kepedulian akan alam dapat diaplikasikan pada daya Tarik wisata Tukad Bindu. Pada perkembangannya, datangnya covid-19 ikut berpengaruh dalam kunjungan pada daya Tarik wisata Tukad Bindu yang terlihat pada penurunan drastis pada wisatawan domestik selama hampir 8 bulan. Langkah strategis diperlukan dalam mengadaptasi virus covid-19 sehingga daya Tarik wisata Tukad Bindu tetap dapat berjalan. Penelitian ini bertujuan dalam mendapatkan protokol kesehatan standar yang dapat dilakukan dalam memasuki kawasan daya Tarik wisata Tukad Bindu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian dapat digunakan dalam penerapan selama masa pandemi covid-19, sehingga masyarakat tetap bisa mengunjungi daya Tarik wisata Tukad Bindu dengan mengikuti protokol yang berlaku.

Kata Kunci: covid-19; tukad bindu; wisata edukasi.

A. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 merupakan sebuah kondisi baru yang menyerang lapisan masyarakat dunia pada berbagai sector tanpa terkecuali termasuk pariwisata. Pada awal sebelum adanya pandemic covid-19, pariwisata menjadi salah satu sector yang memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat Indonesia. Peningkatan pendapatan masyarakat terlihat pada pendapatan devisa Negara pada industry pariwisata yang termasuk dalam tiga besar. Pandemi covid-19 menyebabkan krisis

* Corresponding author

Received: July 01, 2021; Revised: August 27, 2021; Accepted: December 7, 2021

perekonomian yang cukup mengguncang bagi hotel maupun berbagai sector sehingga perlu mendapat perhatian serius (Ranasinghe et al., 2020). Keberadaan dari virus covid-19 cukup mengancam pada industry pariwisata secara global, sehingga kemungkinan hal yang tidak terduga akan semakin sering terjadi (Kumar, 2020).

Salah satu penyumbang devisa Negara tertinggi pada industry pariwisata adalah Pulau Bali yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata yang diminati oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali jumlah kunjungan wisatawan asing yang datang berkunjung ke Bali dari tahun 2016 sampai dengan 2019, dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing ke Bali Tahun 2016-2019

Tahun <i>Year</i>	Bali	
	Total	Growth (%)
2016	4 927 937	23,14
2017	5 697 739	15,62
2018	6 070 473	6,54
2019	6 275 210	3,37

Sumber/Source: (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020)

Perkembangan pariwisata di Bali ikut mengembangkan beberapa jenis wisata salah satunya wisata edukasi di Tukad Bindu Denpasar. Pengembangan wisata edukasi mengedepankan edukasi kepada masyarakat serta menjaga lingkungan dalam menjaga pariwisata yang berkelanjutan. Sisi positif dari pandemi yang sedang terjadi salah satunya membuka peluang untuk mengembalikan jaringan yang hilang, mengembalikan kembali rusaknya alam yang terjadi sebelumnya (Ateljevic, 2020). Munculnya covid-19 semakin membuka peluang bagi daya Tarik wisata dalam mengedukasi wisatawan untuk menjaga alam beserta sekitarnya sebagai aplikasi dari Tri Hita Karana.

Peluang dalam pengelolaan wisata edukasi oleh komunitas, menjadi nilai lebih yang cukup tepat diterapkan. Pengelolaan daya Tarik wisata oleh komunitas lokal setempat memiliki keterlibatan oleh masyarakat sehingga rasa untuk memiliki daya Tarik akan semakin meningkat (Wiwin, 2018).

Masa pandemi yang sedang terjadi perlu menjadi perhatian khusus pada berbagai daya Tarik wisata. Tata cara serta protokol penerapan kesehatan pada daya Tarik wisata menjadi kebutuhan dalam menjaga kunjungan wisatawan. Masa vakum yang terjadi selama awal pandemi covid menjadi peluang bagi pengelola destinasi dalam melakukan perbaikan serta pemulihan bagi alam daya Tarik wisata Tukad Bindu.

Pengembangan aliran sungai Bindu sebagai wisata edukasi, menjadi sebuah bahan kajian yang menarik. Pengelolaan sungai Bindu serta penerapan protokol dan SOP yang berlaku pada masa pandemi covid menjadi media edukasi baru baik bagi pengelola serta wisatawan domestik yang berada di sekitar daya Tarik wisata. Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu meningkatkan SOP yang sudah ada serta menyempurnakan selama masa pandemi covid-19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena yang ada dilapangan. Data hasil penelitian ini berdasarkan pada studi kepustakaan berupa literatur baik berbentuk buku, jurnal, artikel mengenai wisata edukasi. Untuk mendapatkan data, dilakukan dengan wawancara langsung kepada pengelola Tukad Bindu, kajian literatur dan pencarian data primer. Pada penelitian ini juga dilakukan observasi lapangan secara langsung.

Untuk Definisi dari tiap variabel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Variabel dan Definisi Konsep

No	Variabel	Definisi Konsep
1	Wisata Edukasi	Suatu pembelajaran dan perjalanan yang terkait satu sama lain dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia (Ritchie, 2003)
2	Covid-19	Jenis virus SARS-CoV-2 yang menyerang saluran pernafasan akut (Yuliana, 2020)

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Wisata Edukasi

Berkembangnya kepariwisataan dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan pelabuhan (laut atau udara), jalan raya, pengangkutan setempat, program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sasana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya (Pendit, 2003:33).

Perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke suatu daya Tarik wisata, meningkatkan pula jumlah pelajar dalam melakukan kunjungan ke daya Tarik wisata pada tingkat institusi lokal (Maga & Nicolau, 2018). Konsep wisata edukasi tersebut memiliki keterkaitan antara perjalanan dan pendidikan yang berjalan satu sama lain dalam satu waktu tertentu. Perjalanan yang terkait dengan pendidikan biasanya memiliki tujuan tertentu sebagai bagian dari wisata edukasi (Ritchie, 2003).

Konsep wisata edukasi bukanlah sebuah konsep baru karena sebelumnya telah lama dijalankan dalam konteks pendidikan dan merupakan konsep menarik dalam mempercepat penyerapan ilmu. Menggunakan studi tur, wisata bersama keluarga serta pembelajaran informal lain merupakan media paling mudah dalam proses transfer ilmu (Pitman, Broomhall, Mcewan, & Majocha, 2010). Pembelajaran menggunakan museum atau benda bersejarah merupakan salah satu model pembelajaran lain yang sudah dari jaman dahulu sering dilaksanakan. Meski demikian, pembelajaran menggunakan media seperti ini memerlukan inovasi berdasarkan keinginan pengunjung yang dikemas secara atraktif sehingga dapat menarik minat bagi wisatawan misalkan dengan pengemasan dalam paket wisata tertentu (Wijayanti, 2018).

Pada masa covid 19 yang berpengaruh pada penurunan daya Tarik wisata secara drastis, memerlukan langkah yang tepat dalam pengelolaan wisata edukasi. Pengelolaan wisata edukasi yang dapat diterapkan setelah masa pandemic berakhir dapat dimulai dengan (Sulaiman et al., 2020):

- a) Pelatihan pengetahuan, kewaspadaan terhadap protokol kesehatan yang tepat selama berada pada daya Tarik wisata
- b) Peningkatan kualitas standar pelayanan
- c) Peningkatan motivasi dalam wisata edukasi yang terkait keamanan dari daya Tarik wisata tersebut
- d) Peningkatan pelatihan kepada sumber daya manusia dalam sebuah tim wisata edukasi untuk para pengunjung/wisatawan setelah masa pandemic untuk tetap menjaga protokol kesehatan



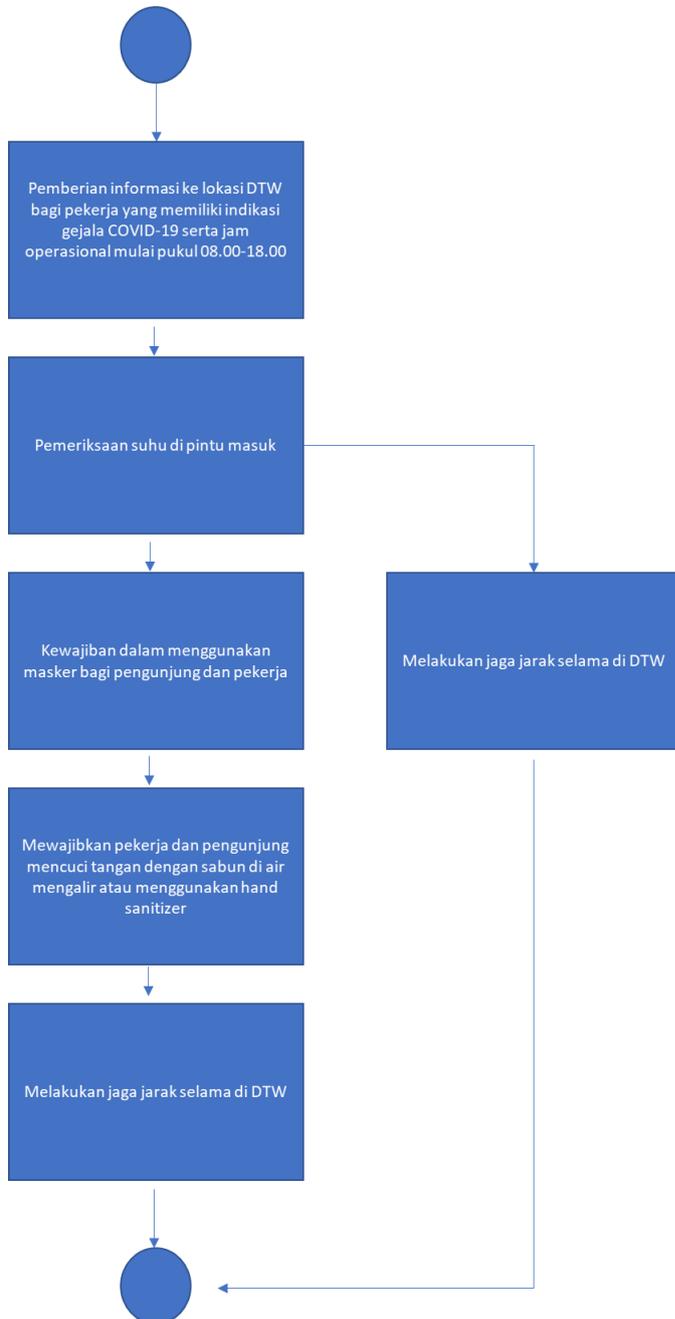
Gambar 1 Kegiatan pelatihan SDM

Aturan mengenai protokol kesehatan dalam daya Tarik wisata telah dirumuskan Pemerintah Indonesia mulai dari penggunaan masker, penerapan jaga jarak hingga pembersihan diri, alat elektronik maupun barang lain yang memungkinkan dalam penyebaran virus selama melakukan kunjungan wisata pada daya Tarik wisata (Kemenkes, 2020).



Gambar 2 Penerapan penggunaan Masker pada DTW Tukad Bindu (sumber: dokumentasi tim)

Pada peraturan Menteri Kesehatan mengedepankan perlindungan secara maksimal pada setiap individu yang terlibat. Protokol kesehatan yang dilakukan bagi pengelola daya Tarik dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Diagram Alir prosedur Pengelola daya Tarik wisata selama Pandemi covid-19

Pada diagram alir untuk prosedur bagi pengelola daya Tarik wisata, dimulai dengan pemberian informasi kepada pelaku dan pengunjung DTW apabila memiliki gejala demam, panas, batuk pilek diminta kesadarannya untuk meninggalkan lokasi. Proses selanjutnya mengenai pemeriksaan suhu tubuh wisatawan dan pelaku wisata dan bila melebihi 37,3 derajat akan dilakukan pengecekan 2x dengan

tenggang waktu 5 menit. Bila suhu tubuh melebihi batas ambang, maka diminta untuk meninggalkan lokasi DTW.



Gambar 4 Diagram Alir prosedur bagi wisatawan yang berkunjung ke daya Tarik wisata selama Pandemi covid-19

Tahap selanjutnya adalah kewajiban bagi wisatawan dan pelaku wisata dalam menggunakan masker serta melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir di tempat yang telah disediakan. Tahap akhir adalah menjaga jarak kurang lebih 1 meter selama berada di DTW.

Pada prosedur bagi wisatawan, kurang lebihnya mengalami kemiripan yang dapat dilihat pada gambar 4. Pada diagram alir untuk prosedur bagi wisatawan saat memasuki daya Tarik wisata, dimulai dengan mengetahui terlebih dahulu kondisi fisik pengunjung DTW apabila memiliki gejala demam, panas, batuk pilek diminta kesadarannya untuk meninggalkan lokasi. Proses selanjutnya mengenai pemeriksaan suhu tubuh wisatawan dan pelaku wisata dan bila melebihi 37,3 derajat makan akan dilakukan pengecekan 2x dengan tenggang waktu 5 menit. Bila suhu tubuh melebihi batas ambang, maka diminta untuk meninggalkan lokasi DTW.

Tahap selanjutnya adalah kewajiban bagi wisatawan dalam menggunakan masker serta melakukan cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir di tempat yang telah disediakan. Tahap akhir adalah menjaga jarak kurang lebih 1 meter selama berada di DTW. Setelah meninggalkan lokasi DTW, diminta untuk melakukan kebersihan diri serta kebersihan alat-alat yang dimiliki sesampainya di rumah masing-masing.

Prosedur dalam melakukan kunjungan selama masa covid di Tukad Bindu menggunakan protokol yang berlaku dari Kementerian Kesehatan sebagai acuannya pada Daya Tarik Wisata. Penerapan menggunakan protokol kesehatan ini diharapkan mampu untuk menggerakkan perekonomian masyarakat terdampak pandemic covid. Penerapan protokol merupakan salah satu bagian dari peningkatan pelayanan pada DTW sehingga membantu untuk memulihkan wisata edukasi meskipun secara bertahap (Sulaiman et al., 2020).

Wisata edukasi pada DTW Tukad Bindu tidak membutuhkan biaya masuk dalam pelaksanaannya. Biasanya DTW yang memiliki biaya yang kompetitif akan menarik minat bagi wisata edukasi bagi sekolah (Ankomah & Larson, 2000).

D. SIMPULAN

Penerapan protokol kesehatan pada daya Tarik wisata selama masa pandemi dilakukan berdasarkan kebutuhan lokasi. Secara umum, ketaatan pengunjung dan konsistensi pengelola dalam menjaga kedisiplinan wisatawan diperlukan dalam menekan penyebaran. Prosedur yang berlaku pada daya Tarik wisata Tukad Bindu dapat dimulai dari pemeriksaan suhu badan, kepatuhan dalam menjaga jarak, disiplin untuk sering mencuci tangan baik di lokasi DTW hingga menjaga kebersihan pada saat tiba di rumah setelah menjalankan kunjungan wisata edukasi.

Bagi anak-anak yang melakukan wisata edukasi, diperlukan pengawasan secara ketat untuk menimbulkan kesadaran dalam menaati protokol kesehatan yang berlaku selama melaksanakan edukasi. Kedisiplinan mengenai ketaatan dalam melakukan prosedur kesehatan di DTW, menjadi salah satu media dalam wisata edukasi anak dan menjadi media yang baik untuk transfer ilmu.

Daftar Referensi

- Ankomah, P. K., & Larson, R. T. (2000). Education Tourism : A Strategy to Sustainable Tourism Development in Sub-Saharan Africa. *DPMN Bulletin (Special Issue on Tourism and African Development: Trends and Critical Issues)*, 7(1), 19–24. Retrieved from <http://www.dpmf.org/education-tourism-paul.html%5Cnhttps://www.cabdirect.org/cabdirect/abstract/20001811746>
- Ateljevic, I. (2020). Transforming the (tourism) world for good and (re)generating the potential 'new normal.' *Tourism Geographies*. <https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1759134>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2020). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali April 2020 i*.

- Kemenkes. (2020). *KMK_No._HK.01.07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf*.
- Kumar, V. (2020). Indian Tourism Industry and COVID-19: Present Scenario. *Journal of Tourism and Hospitality Education*. <https://doi.org/10.3126/jthe.v10i0.28768>
- Maga, A., & Nicolau, P. (2018). *Conceptualizing Educational Tourism and the Educational Tourism Potential (evidence from ASEAN countries)*. 39(Cssdre), 343–348. <https://doi.org/10.2991/cssdre-18.2018.72>
- Pitman, T., Broomhall, S., Mcewan, J., & Majocho, E. (2010). Adult learning in educational tourism. *Australian Journal of Adult Learning*.
- Ranasinghe, R., Damunupola, A., Wijesundara, S., Karunarathna, C., Nawarathna, D., Gamage, S., ... Idroos, A. A. (2020). Tourism after Corona: Impacts of Covid 19 Pandemic and Way Forward for Tourism, Hotel and Mice Industry in Sri Lanka. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3587170>
- Ritchie, B. W. (2003). Managing educational tourism. In *Managing Educational Tourism*. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.003>
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., Adi, T. N., Prawoto Jati, P. I., Runtiko, A. G., & Sutikna, N. (2020). Empowerment Program Design in Edutourism Management Post Pandemic Covid 19. *Journal of Economics and Management Sciences*. <https://doi.org/10.30560/jems.v3n3p1>
- Wijayanti, A. (2018). Educational Tourism as an Effective Learning Model at Vredeborg Fort Museum Yogyakarta Indonesia. *E-Journal of Tourism*, 5(2), 94. <https://doi.org/10.24922/eot.v5i2.42592>
- Wiwin, I. W. (2018). Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali. *Pariwisata Budaya*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.1080/14693062.2020.1740150>
- Yuliana. (2020). *Wellness and healthy magazine*. 2(February), 187–192.